

## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

- D. J Ritzer & Goodman G. 2006 *Teori Sosiologi Modern, Edisi Keenam*. (T. K. Santoso, Ed.) (6th ed.). Jakarta : Prenada Media
- Elliot. Faith Robertson, 1996, *Gender, Family and Society*. USA : Macmillan Education
- Fakih, DR. Mansour, 2016 *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Jakarta: Insist Press.
- Franz Magnis Suseno. Demokrasi, D. A. N. (no date) *Agama, keterbukaan dan demokrasi*. Pusat studi Agama dan demokrasi (pusAd) Yayasan Paramadina. 2015 : Jakarta
- Harcourt.Wendy And Arturo Escobar, 2016 *Building Community Economies:Woman in Politic Place, The Palgrave Handbook of Gender and Development*, England :The Palgrave Handbook
- Gandhi.Mahatma, 2002, *Kaum Perempuan dan Ketidakadilan Sosial*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Herdiansyah. Haris, 2016 *Gender dalam Perspektif Psikologi*. Jakarta : Salemba Mahardika
- Herdiansyah. Haris, 2016 *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta : Salemba Humanika
- Kamus Besar Bahasa Indonesia,2002 Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa Departement Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta: Balai Pustaka
- Mosse. Julia Cleves, 2018, *Gender dan Pembangunan*.Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Mulyana.Rahmat, 2004 *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta
- Panduan Gerakan Literasi Nasional. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017 : Jakarta

Parsons, E. C. (1917) 'Feminism and the Family', *The International Journal of Ethics*, 28(1), pp. 52–58. doi: 10.1086/intejethi.28.1.2377507.

Rosser. Colin, 2003. *The Family in Social Change*. Franch : International Library of Sociology

Setaiawan. Rossie, 2018. *Seri Manual GLS: Menumbuhkan Budaya Literasi Keluarga di Rumah*, Jakarta : Kemendikbud RI

## **JURNAL**

Abdul Azis. Relasi Gender dalam Membentuk Keluarga Harmoni. HARKAT: Media Komunikasi Islam Tentang Gebder dan Anak, 12 (2),2007

Andayani, B. and Psikologi, B. (2015) 'Tinjauan Pendekatan Ekologi Tentang Perilaku Pengasuhan Orangtua', 12(1), pp. 44–60. doi: 10.22146/bpsi.7468.

Daly, M. (2005) 'Gender mainstreaming in theory and practice', *Social Politics*, 12(3), pp. 433–450. doi: 10.1093/sp/jxi023.

Gender Equity Vs. Gender Equality: What's the Distinction?. <https://www.pipelineequity.com/voices-for-equity/gender-equity-vs-gender-equality/> diakses hari Sabtu, 27 Juni 2020

Hermiyanty, Wandira Ayu Bertin, D. S. (2017) 'Literasi Budaya dan Kewargaan', *Gerakan Literasi Nasional*, 8(9), pp. 1–58. doi: 10.1017/CBO9781107415324.004.

Håklev, S. (2010) 'Factors that contributed to the community library movement in Indonesia', *Libri*, 60(1), pp. 15–26. doi: 10.1515/libr.2010.002.

Herien Puspitawati. *Tekhnik Analisis Gender dalam Penelitian Bidang Ilmu Keluarga untuk Masukan bagi Kebijakan Daerah Responsif Gender Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor 2015*

Iswah Adriana, *Kurikulum Berbasis Gender (Membangun Pendidikan yang Berkesetaraan)*, Tadrīs. Volume 4. Nomor 1. 2009

Lilis Widianingsih, S.Pd, M.T. Relasi Gender dalam Keluarga : Internaslisasi Nilai-Nilai Kesetaraan dalam Memperkuat Fungsi Keluarga

Mardiah. Pendidikan Berbasis Adil Gender. Jurnal Al-Maiyyah, Volume 07 No. 2 Juli-Desember 2014

Maulana, A. M. R. (2013) 'Feminisme sebagai Diskursus Pandangan Hidup', *Kalimah*, 11(2), p. 271. doi: 10.21111/klm.v11i2.96.

Moreno-Mínguez, A., Ortega-Gaspar, M. and Gamero-Burón, C. (2018) 'A socio-structural perspective on family model preferences, gender roles and work-family attitudes in Spain', *Social Sciences*, 8(1). doi: 10.3390/socsci8010004.

Now, A. (2012) 'Closing the gender gap: Act now', *Closing the Gender Gap: Act Now*, 9789264179, pp. 1–349. doi: 10.1787/9789264179370-en.

Nurhayati, S. R. and Si, M. (2007) 'Pendidikan adil gender dalam keluarga 1', pp. 1–7.

Permanarian Somad. Teori Ekologi sebagai Dasar Pengembangan Keterampilan Komunikasi Siswa Tunarungu Usia Pra-Sekolah. *Jurnal MJL\_Anakku* Volume 12: Nomor 1 Tahun 2013

Parsons, E. C. (1917) 'Feminism and the Family', *The International Journal of Ethics*, 28(1), pp. 52–58. doi: 10.1086/intejethi.28.1.2377507.

Points, N. F. (2014) 'Combating Gender Stereotypes Combating Gender Stereotypes', (October), pp. 9–10.

Perry-Jenkins, M. and Wadsworth, S. M. D. (2017) 'Work and Family Research and Theory: Review and Analysis From an Ecological Perspective', *Journal of Family Theory and Review*, 9(2), pp. 219–237. doi: 10.1111/jftr.12188.

Rustina (2017) 'Implementasi Kesetaraan dan Keadilan Gender dalam Keluarga', *Jurnal Musawa2*, Vol. 9(2, Desember), pp. 283–308.

Sushan Acharya dan Joanie Cohen, *Gender Perspectives in Literacy*. Center for International Education. (Massachusetts : 1996)

Daly, M. (2005) 'Gender mainstreaming in theory and practice', *Social Politics*, 12(3), pp. 433–450. doi: 10.1093/sp/jxi023.

Ritzer, G. and Goodman, D. J. (2004) *Teori Sosiologi Modern, Edisi Keenam*. 6th edn. Edited by T. K. Santoso. Prenada Media.

Zinn, M. B. (2005) 'Introduction: Special Issue on Feminism and Family Life', Michigan Family Review, 10(1), p. 1. doi: 10.3998/mfr.4919087.0010.101.

## INTERNET

[https://rumus.co.id/internalisasi-adalah/#Definisi\\_Internalisasi](https://rumus.co.id/internalisasi-adalah/#Definisi_Internalisasi). Diakses Kamis, 27 Februari 2019. Pukul 13.39 WITA

<Http://digilib.iainkendari.ac.id/239/3/BAB%20II.pdf> . Diakses Kamis, 27 Februari 2020. Pukul 14.18 WITA

Mary Daly. Gender Mainstreaming : Theory and Practice diakses dari [https://www.researchgate.net/publication/249293739\\_Gender\\_Mainstreaming\\_in\\_Theory\\_and\\_Practice/link/5b38eac90f7e9b0df5e242f0/download](https://www.researchgate.net/publication/249293739_Gender_Mainstreaming_in_Theory_and_Practice/link/5b38eac90f7e9b0df5e242f0/download) hari senin, 1 Maret 2020 Pukul 11:03 WITA

Satu Dekade Reformasi Kesetaraan Gender Dunia  
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/05/07/satu-dekade-reformasi-kesetaraan-gender-dunia>. Diakses Kamis, 27 februari 2020, Pukul 15:06

Kemendikbud Bentuk Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga diakses dari <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2015/04/kemendikbud-bentuk-direktorat-pembinaan-pendidikan-keluarga-4131-4131-4131> hari Jumat, 28 Februari 2020 Pukul 15.13 WITA

Irsan. Mengapresiasi Gerakan Literasi Makassar diakses dari <https://airsunblog.wordpress.com/2015/07/06/mengapresiasi-gerakan-literasi-makassar/> hari Jumat, 28 Februari 2020, Pukul 16:07 WITA

Rizki Maharani. Feminisme Sosialis diakses dari [https://www.researchgate.net/publication/335430244\\_Feminisme\\_Sosialis/link/5d654162458515d61027d1f1/download](https://www.researchgate.net/publication/335430244_Feminisme_Sosialis/link/5d654162458515d61027d1f1/download) Hari Sabtu, 29 Februari 2020 Pukul 17:06 WITA

Puji Hartana. Peran Suami dan Istri Dalam Pengambilan Keputusan Di Rumah Tangga. <http://ipsk.lipi.go.id/index.php/kolom-peneliti/kolom-kependudukan/362-oleh-inayah-hidayati>. Diakses Sabtu, 4 Juli 2020. Pukul 20.08 WITA

Yanto, A., Rodiah, S. and Lusiana, E. (2016) 'Model Aktivitas Gerakan Literasi Berbasis Komunitas Di Sudut Baca Soreang', *Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan*, 4(1), p. 107. doi: 10.24198/jkip.v4i1.11629.

## Lampiran 1 : Hasil Wawancara

### Komunitas Kampung Buku

#### Informan 1

**Nama** : Anwar Rahman (Jimpe)

**Umur** : 44 tahun

**Pekerjaan** : Pegiat Lirasi/ Pendiri Kampung Buku (suami)

N : Nama lengkapta ?

J : Anwar Rahman

N : sejak tahun berapa Kampung Buku pindah ke rumahta?

J : Sejak 2008. Dulu sih bukan rumah kami. Tapi, InsyaAllah akan jadi rumah kami.

N : kenapa kita putuskan, aktivitas di rumah?

J : pengalaman waktu di Rumah Besaerjaan yang harus saya lakukan, saya butuh waktu memang. Terutama yang penerbit, kalau kegiatan ainnya bisa ikerja santai. Kalau penerbit, biasaki sampai malam, sampai begadang, karena butuh waktu dan tanggung jawabnya memeriksa, mengedit kan berat, tugas itu kan tanggung jawab itu kan besar. Kalau kita keliru, ya orang akan keliru membaca. Bahkan itu sebelum sama Piyo, pernahji dicoba ala kantor sekitar sebulan, tapi tetapi sama karena tempat bergaul kami orang di komunitas ji toh, pulangny jam 10, jam 11, jadi bikin kami nda enak

N : tapi, sama-sama kita rencanakan sama K Piyo

J : Iya. Kami bicarakan sama-sama.

N : dari awal apakah sudah dipikirkan, dampak rumah menjadi terbuka?

J : sebenarnya kalau dipikrkan tidak ji juga. Tapi, alamiah berjalan. Kami belajar banyak, kalau tinggal bareng kan banyak hal yang harus dibagi. Bnyak kles-kles, banyak masalah tapi kami pelajari. Sekarang tidak adami yang tinggal, tapi kalau lagi padat yaah nginap di sini, kerja tidak tidur.

N : ada pengaruh ke Bobel saat rumah dibuka untuk umum?

J : Pasti ada pengaruhnya. Pengaruhnya itu lebih kalau sepi, dia malah aneh sekali dia rasa. Tapi, itu juga butuh waktu untuk saya ngobrol, untuk betul-betul menanyakan sama Bobel, mau tau lebih dalam. Itu justru yang menurutku penting, hal yang pertetanggan agak geografis kan tidak ada di kota. Nah model komunitas itu yang memungkinkan. Model yang kita lami di kampung kan tidak terjadi, dan hanya bisa diakomodir itu terjadi di komunitas. misalnya, dia tidur barengdengan Wilda, kalau misalnya kemalam, itu menurtuku ngalaman yang penting bagi dia. Berbagi sama orang, belajar mengalah, belajar memberi ruangnya.

N : tapi hal yang begituan kita bicarakan atau dia belajar secara lamiah

J : kita kasi tau. Mislanya kaya sekarang, ada sepupunya yang kuliah di UNM, dia berbagi kamar. Dia kadang dongkol, karena k Nisa nda bersihkan dsb. Piyo dan saya tuntun dia untuk berani bicara kasi tau pendapatnya langsung. Dia memang berani kasi tau secara langsung. Dan kami rasa penting

N : terus bagaimana dengan kerja domestic rumah tangga

J : kalau saya kan pekerjaanku butuh waktu lama. Tapi biasa juga saya masak-masak, tapi saya tetap harus tetap stand by di depan computer. Tapi kalau kerja-kerja di halaman depan, belakang, saya menyapu, membersihkan, dsb. Kalau saya mengakui sih, kalau Nabi Muhammad jadi panutanku, bahwa kalau saya bisa cuci sendiri, say cuci sendiri. kalau misalnya Piyo bilang, telatka masak, saya selalu bilang “ pesanmaki makanan. Pokonya saya nda susahji. Saya karena terbiasa dari kecil, didik untuk jangko repoti orang. Yang bisa saya cuci, saya cuci senddiri. Piyo juga biasa tawari misalnya, setrikakan. Se nda terbiasa menggeurutu. Saya merasa lebih nyamn, kalau kerjakan sendiri.

N : Jadi, pembagian kerja kita sadari ?

J : ya, hal yang bisa saya kerjakan. Repot skalipa itu. kaya kemarin itu dilabrak bobel sama maminya. Soalnya apa-apa selalu papi. Jadi, kalau misalnya saya lagi banyak kerjaan dan saya tidak sempat cuci piring, biasanya ke saya, si Bobel yang selalu juga diminta kerjakan. Trus Piyo memang orangnya sebaiknya bersih.

N : jadi Bobel juga sudah punya kerjaan di rumah?

J : iya, soalnya keterampilan hidup. Dan harus dimiliki, kami justru khawatir kalau hal-hal dasar itu idak bisa dia kerjakan

N : tentang pola pengasuhan, juga kita bicarakana sama K piyo?

J : Iya, dibicarakan, misalnya. Meskipun sampai sekarang tentang pendidikan. Misalnya yag forma, belumpaki kepikiran. Kemarin sempat dia bilang SMP, trus mundur lagi SMA

N : tapi, kita bicrakn juga sama bobel? Tentang sekolah?

J : iya. tapi, kami juga perlihatkan. Soalnya dia berubah-ubah. Dia tertarik gitar, kami ikuti

N : tidak adaji yang mendominasi dala pengambilan keputusan ?

J : Tidak ada, kami bicarakan sama-sama. Semuanya dipertimbangkan. Saya juga apa-apa selalu saya biacarakan sama piyo. Kami tidak biasa memaksa benget, yang penting diskusi.

N : bisa saya asumsikan, kalau hubungan kita berdua setara.

J : yup, bahkan saya tidak temple namaku di namanya. Tetapji nama orang tuanya. Bahkan misalnya, yang agak simbolis, kaya cicincin kawin kalau kami keluar nda dipakemi, hehehe.

N : ini proses atau memang kita sudah tahu ini

J : sejak awal kami tahu sebenarnya, kami belajar juuga dari komunitas. Melihat relasinya orang yang setara. Dan kami coba. Coba menerapkan, belajar, melihat refrensi. Dalam banyak hal, ada yang melihat juga bahwa perempuan perlu tampil, namun kan banyak hal keputusan-keputusan penting

dalam hidup itu terjadi di dapur. Pernikahan, misalnya. Jadi kami liat yang mana cocok.

N : berpengaruh orang-orang yang kita temui dengan pola pikir ta?

J : . InsyaAllah, iya. Teman-temanku di komunitas punya pengaruh dalam pandangan. Kalau saya menurutku, kalau oke di keluarga, oke juga di luar. Karena itu kan juga pondasi pengalaman, pondasi pendidikan, pondasi hubungan sosial, belajarnya di keluarga toh. Nanti di bawa keluar, meski nanti saat diluar bertemu benturan-benturan. Misalnya, kita kan lihat, kalau di keluarga ini kan di adat ini dipake, di keluarga ini. Makanya pengalaman geografis pertetangga tidak memungkinkan itu, jadi bisa kita dapatkan di komunitas. Mudah-mudahan Bobel juga menikmati, sharing space, sama wilda, sisi, sepupunya. Mungkin, dia tidak bisapi refleksikan sekarang. Tapi, ingatan-ingatan di masa kecil itu kan penting. Bahkan saya percaya masa kecil itu separuh dari perjalanan manusia, kalau bermasalah mi aii..

N : Kampung Buku sekarang aktivitas utamanya?

J : yup, cari duitnya itu di penerbitan. Toko buku. Hal tersebut mensuplai hal lain yang dikerjakan. Saling melengkapi,

N : yang kemarin di MB open call voluunter?

J :setauku setidaknya 40 yang membantu. tapi itu yang formal open cal, di daerah itu lebih banyak lagi. Karena kerjaan dikeroyoki.

## **Informan 2**

**Nama : Fitriani**

**Umur : 38 tahun**

**Pekerjaan : Pegiat Literasi Kampung Buku**

N : terlibat di Kampung Buku, Tanah Indie sejak kapan?

F : Iya, sejak sebelum menikah.

N : Tahun berapa lagi itu kah?

F : 2008

N : saat kita putuskan rumahta jadi tempat aktivitas, kita putuskan bersama?

F : iya,

N : saat itu tidak ada kekhawatiran tentang akses rumah yang terbuka?

F : Nda, karena kami sebenarnya sudah terbiasa toh. Jadi prinsip kerjanya sudah kami pahami, seperti komunitas pada umumnya. Terbuka, semua tempat bisa diakses. Bukan jadi hal yang sulit. saat itu kan memang masih jomblo jadi..kami merasa enak sama-sama, kumpul-kumpul?

N : lalu, bagaimana perubahannya saat sudah berkeluarga?

F : Berubah, pasti berubah. Beda caranya kami memperlakukan rumah. Saat single mungkin masih bisa lakukan yang kita mau. Tapi tidak kita pikirkan urusan urusan keselamatan anak, tempat-tempat yang bisa diakses anak-anak dan juga untuk orang dewasa jga, yang kaya gitu-gitu yang umumnya dikhawatirkan saat punya anak



N : selama ini kak, pengasuhan Bobel yang dikaitkan dengan aktivitas di rumah dibicarakan sama K Jim?

F : Kan kita semua ini di rumah, semua dibicarakan. Saya kan agak komunikatif, K Jimpe kan agak pendiam toh? Apapun saya tanya dulu, apapun saya obrolkan dulu. Walaupun akhirnya bilangji “ kita ji, terserah kita”. Tapi sebisa mungkin saya kasi tau dia, apapun itu semuanya saya obrolkan. Kami lebih mudah bicarakan apa-apa, karena terbiasaki bekerja sama. Terbiasa berkomunikasi, jadi kita saling tau carata bekerja, cara berpikir, kalau itu dibawa ke keluarga jadinya lebih mudah

N : jadi memang dari awal hubungan yang kita bangun, diupayakan setara? Begitupun dengan pekerjaan domestic, rumah tangga?

F : Kurang lebih begitu, di rumah. Jadi, K Jim kan kerjaya perlu banyak berikir, di depan koputer, mengedit, butuh waktu tenang, butuh waktu lama, tidak banyak gangguan, di situ yang saya liat kesetaraannya bukan berarti saya memasak, dia memasak. Kesetaraan yang kami sepakati berdasarkan berat kerja. Misalnya dia butuh wktu banyak untuk mengerjakan pekerjaannya, jadi saya pasti tidak kasi waktu untuk masak. Karena menurut aya, masak itu butuh waktu dan pikiran juga. Jadi saya memasak, dan dia kerjakan pekerjaannya. Saya juga membantu di kkomunitas di ranah-ranah yang tidak banyak energy. Karena saya memilih untuk mengerjakan domestic dan dibicarakan sih sebenarnya.

N : yang jelas itu pilihn sadarta k?

F : Iya, betul. Dan belum tentu saat dia masak, saya suka. Jadi pekerjaan yang mahir saya kerjakan, ya saya kerjakan. Karena kalau saya yang mengedit buku, butuh waktu yang jauh lebih lama dari dia. Persoalan efektifitas.

N : selanjutnya tentang pengasuhan. Kita lebih dekat sama Bobel atau sama papinya?

F : lebih banyak sama saya. tapi, sedikit lebih banyak sih. Karena kami bertiga di rumah, dia homeschooling. Jadi peranan hampir sama. Karena pekerjaan banyak yang saya handle.

N : semua hal kan kita bicarakan k, apakah kita ajak bobel juga cerita?

F : Iya, kebanyakan begitu. Kalau kita pikir penting dia terlibat, kita umumnya ajak bobel untuk kasi pendapatnya. Kami harapkan dia juga berani bicara.

N : Karena Bobel ketemu banyak orang, nilai-nilai apa yang kita tanamkan ke Bobel sejak dini, dan bagaimana caranya?

F : lebih ke proses sih, mengalir. Dari kecil memang sama bapaknya. Jadi kami percaya kalau kami itu sebagai manusia, orang bugis, akan selalu berkumpul, bertemu orang lain. dia harus terbiasa berbagi, minimal sharing tempat. Dan itu penting, soalnya kebiasaan kita berkomunikasi, kami sejak muda. kami tau kalau banyak sekali masalah yang timbul karena nda mau orang berbagi. Jadi, misalnya makanan, dia kami ajari berbagi. Kalau dia nda kasika' misalnya makanan, saya juga akan kasi begituki misalnya. Dan dia tau mi, bagaimana rasanya. Jadi, dia tau dari kecil, kalau kami jujur “ kalau hidup seperti ini”

N : Bagaimana keterlibatan Bobel di kegiatan di rumah?

F : dia kami libatkan sesuai mintanya. Dia ikut pemeran, misalnya karena dia suka menggambar, suka coret-coret, dan kami biarkan. Apalagi karena kami tidak tau menggambar. Jadi dia akhirnya belajar sendiri, belajar dari orang-orang yang datang, teman-teman yang ia temui, yang ia jak bergaul yang bisa menggambar. Jadi, sedikit banyaknya mungkin, termprovisasiki. Karena dibiarkan lakukan apa yang ia sukai.

N : Jadi, ruang belajarnya sebenarnya untuk kita di k?

F : Ya, seperti itu sebenarnya. Karena selama ini bukan Cuma orang yang belajar sama kami, tapi kami juga belajar banyak.

N : secara pribadi, tidak pernahki merasa porsita lebih besar/sedikit dibanding K Jim?

F : dalam hal-hal tertentu, ada porsi yang lebih besar saya kerjakan. Tergantung dengan energy yang dibutuhkan. Tapi memang lebih banyak K Jim, porsinya. Soalnya pengalamannya lebih bayak, jaringan lebih banyak, dengan pertimbangan itu, dia berbagi.

N : pernahki merasa dibatasi K Jim?

F : Tidak. malah sebenarnya saya itu, orangnya tidak agresif. Tidak ngotot kalau menurutku nda terlalu penting. Saya cenderung agak passifka. Tapi saya cukup terbuka, kalau diajak. Cumin kalau misalnya, menurutku nda urgent, nda ji. Tapi kalau K Jimpe, dia bisa amati k. menurut dia penting untuk saya ikuti, dia dorongka'. Misalnya saya ragu2, saya selalu tanya. Dia selalu kasika pertimbangan apalagi kalau itu penting untuk saya, buatka' lebih maju, dan yang saya terima nanti itu, bisa dreproduksi lagi dan menghasilkan sesuatu yang lebih bagus lagi. Dia selalu bilang " kerjami, ini bukan untuk kita sendiri ji nanti, bukan untuk diri sendiri, bisa untuk teman-teman, untuk hal yang lebih jauh lagi "

N : Nilai apa yang menurutta selalu kita upayakan untuk kita jaga di dalam rumah dan berkomunitas?

F : kalau saya sih, keterbukaan. Soalnya kalo misalnya kita mau bertahan lama, tetap apa yang kita kerjakan bisa suistanble toh, menurutku keterbukaan itu penting, karena dia bagian dari keberlanjutan. Orang bisa percaya kita, mau kerja sama, mau kolaborasi, karena kita terbuka.

### **Informan 3**

**Nama : Jasmine Isobel**

**Umur : 11 tahun**

**Pekerjaan : Anak Pegiat Literasi /Pustakawan Kampung Buku**

N : nama lengkap?

B : Jasmine Isobel

N : umur?

B : 11 tahun

N : bobel, apa yang dikerjakan di rumah?  
 B : nonton film, baca komik, menggambar, tidur  
 N : kalau bantu mami, apa-apami  
 B : Cuci piring, masak-masak  
 N : bobel bisa masak apa?  
 B : banyak, indomi. Tapi indomi bukan makanan  
 N : jadi, bobel sering bantu mami. Apa itu disuru, dipaksa, atau mau sendiri  
 B : kadang dipaksa kala malas. Saya lebih suka bersih-bersih  
 N : mengepel, begitu?  
 B : iyaa, kadang. Kalau kotor sekali rumah  
 N : itu kerjaan ta' kalau tidak dikerjakan ada hukumannya  
 B : Iya, hukumannya itu kadang tidak makan cemilan, tidak boleh nonton  
 N : Bobel tidak kompalinji?  
 B : Tidak karena sudah sepakat dari awal  
 N : kalau dikerjakan, ada hadiah tidak?  
 B : tidak, tapi lagian buat apa hadiah, saya bukan anak kecil. buat pa hadiah, nanti makin banyak barang, kalau di kasika makanan, nanti saya tambah banyak  
 N : kapan Bobel mulai ingat kalau bayakmi orang di rumah ta?  
 B : tidak, tapi mulaimi saya tau komunitas perajut nya mami  
 N : Bobel juga berteman dengan teman komunitasnya mami?  
 B : iya, saya paling tua  
 N : senang tidak bobel kalo banyak orang di ruah  
 B : Dua-duanya. Kadang senang kadang tidak  
 N : apa yang buat senang apa yang buat tidak senang?  
 B : dulu waktu kecil saya senang, saya selalu di kasi hadiah. Ditanyaika apa yang saya mau  
 N : apa yang buat tidak senang?  
 B : misalnya, kalau banyak orang berisik ki rumah, terganggu tidurku  
 N : kan bobel sering berbagi kamar sm orang, bagaimana rasanya?  
 B : biasaji sebenarnya, tapi yang saya malasi itu, ada sepupuku yang kuliah. Dia malas bersih-bersih. Jadi saya kasi tauki “ kenapa nda bersih-bersihki”  
 N : Bobel yang kasi tau sendiri?  
 B : Iya, Bobel. Tapi kalau menyerahma saya kasi taumi mami sama papi  
 N : Bobel kan homeschholing, Bobel diajak bicara smaa mami papi  
 B : nda begitu ingat  
 N : Bobel menikmati homeschooling  
 B : Iya, tapi kadang saya mauji juga sekolah. Tapi, kalau saya tanya temanku, bagaimana sekolah? Banyak yang bilang nda enak  
 N : Tapi Bobel, punyaji teman di dekat rumah?  
 B : Iya banyak. Saya punya banyak teman, tapi satuji sahabatku. Namanya Azizah. Dia punya kegemaran yang sama saya.

**Informan 4****Nama : Wildayanti Salam****Umur : 21 tahun****Pekerjaan : Mahasiswa / Pustakawan Kampung Buku**

N : Nama lengkap?

W : Wildayanti Salam

N : Sejak kapan beraktivitas di Kampung Buku?

W : Sejak 2018

N : Aktivitas apa yang dikerjakan di sana, wilda?

W : Awalnya penelitian, terus ikut kelas menulis tahun 2018, 2019 mulai gabung dan belajar, kerja di sana, urus Kampung Buku, Tanah Indie, Makassar Biennale. Sejak 2019 akhir saya bantu manajerial toko dan menjalankan program di Tanah Indie.

N : seberapa sering ke kampung Buku?

W : Sejak 2019 itu intens hampir tiap hari ke sana.

N : Berarti bisa mengamati hubungan yang terjalin antara K jim, K piyo dan bobel sebagai keluarga?

W : Iya

N : Menurutmu, bagaimana mereka sebagai suami istri?

W : kalau dari hubungan pekerjaan, K Piyo sama K Jim seperti anggota komunitas. Jadi, sejauh yang saya lihat K Jim tidak pernah, misalnya kaya ada rapat, pokoknya dalam hubungan yang berkaitan dengan komunitas, K Jim memperlakukan K Piyo samaji dengan anggota komunitas . begitupun sebaliknya. Pokoknya kalau berhubungan dengan pekerjaan, dia diperlakukan sebagaimana mestinya

N : Kalau tidak dalam bentuk aktivitas dalam komunitas?

W : apa di? Kaya' temanji. Jadi kalau saya diantara mereka seperti tidak. misalnya kalau dari pagi sampai pagi lagi di sana, hubungan yang saya rasa itu antara mereka sebagai suami istri mungkin saat mereka betul-betl berdua atau berada di kamar tidur sja. Kalau diluar itu, kelihatannya itu kalau misalnya K Piyo ada yang dia jengkel, dia ceritai K Jim tentang kejengkelannya, K Jim juga begitu. Jadi yang saya liat itu, kaya teman ji. Bedaki misalnya kaya diperlakukan kaya special, tidakji juga.

N : bagaimana mereka ke Bobel, mereka orang tua yang seperti apa?

W : jadi, kan bobel homeschooling jadi kelihatannya mereka berdua ke Bobel itu seperti.., kalau misalnya K Piyo yang selalu kasi ingat Bobel " belajarmi bobel, mengajimi bobel, dia bagian mengingatkan.kalau misalnya Bobel jam 10 malam nda mau tidur, baru kJim tegur Bobel, kaya begitue. Jadi, seperti anak kecil yang lain, kalau tidak mau di kasi tau, dimaahiji, tapi nda dibentak-bentakki, caranya yang berbeda. Kalau misalnya Bobel lagi rapatki, dia mengganggu, rapatki, ributki, Bobel ditegurji juga. Bobel juga dksi terlibat

sama kami. tapi, kalau bikin salah dia dimarahi di depannya kami, misalnya kalau makan sembarang

N : jadi, menurutmu prelasi mereka satu sama lain ada yang mendominasi?

W : menurutku, merek sangat setara dan kooperatif dalam membesarkan bobel. Semuanya mereka bicarakan, apalagi kalau berhubungan dengan pekerjaan. Bahkan, kelihatannya K Jim kalau ada yang mau dia bikin yang berkaitan dengan komunitas pasti dia minta pendapatnya K Piyo, biar K Piyo nda terlibat di dalamnya.

N : menurutmu, nilai-nilai apa yang kau dapat dalam keluarga itu?

W : Tidak bergantung sama orang lain. belakangan itu belajarka' kalau misalnya K Piyo berperan besar dalam proses bekerja dan berjalannya Kampung Buku karena, contohnya misalnya toh K wktu kerja Makassar Biennale, hampir dua bulan di kampung buku semua, banyak orang tiap hari, dari pagi sampai sore, K Piyo yang masak kanki. Walaupun dia nda ambil bagian dalam prject itu, dia sangat menyokong dari segi makananta semua dia jaga. Jadi, berbagi peran. Keterlibatan aktifnya seperti itu. Dan bahkan K Piyo itu bisaki, misalnya ada satu pekerjaan yang dia tidak ada di situ, dia selalu kasi masukan. Tapi nda pernah kelihatan menggurui. Dia tahu bagaimana, K Piyo dan K Jim tahuki korideor kerja, tau bagaiman memperlakukan orang lain terlihat tidak lebih rendah dari pada mereka.

## **Informan 5**

**Nama : Rafsanjani**

**Umur : 24 tahun**

**Pekerjaan : Pustakawan Kampung Buku**

N : Sejak kapan aktif terlibat di KB?

R : tahun 2017. awalnya di bombenang 2017 ikut terlibat jadi salah satu tim kerja, kemudian setelah itu di waktu yang sama diminta untuk ikut terlibat di Makassar Biennale 2017 di tim dokumentasi. Jadi di tahun itu juga saya mulai bergabung bergaul di KB. Oiya, saya lupa kak. Awalnya saya tau dan kenal dengan kampung buku dari program penelitian "halaman rumah" (tanahindie 2017). Waktu itu ikut jadi asisten peneliti untuk proyek buku "halamanrumah/yard".

N : Apa jenis kegiatan yang dikerjakan di sana

R : Kalau saya pribadi, awalnya Cuma belajar menulis dan meneliti di Tanah Indie. Kampung Buku dijadikan sebagai tempat berkumpul, ngobrol santai, dan bikin kegiatan. Seiring waktu, akhirnya saya diundang bergabung dalam grup wasap dan diminta untuk bantu-bantu sekaligus belajar bareng sama teman-teman. Untuk kegiatannya sejak saya bergabung: mulai dari mendokumentasikan kegiatan di kb, merancang kegiatan bersama missal bikin bulletin dwibulanan, mengurus beberapa website (publikasi)-belakangan bantu jadi admin dan editor, pustakawan, sekali-sekali kalau ada buku akan

diterbitkan jadi proofreader, mengurus toko buku-baik secara fisik maupun online (penjualan), mengurus administrasi kb-tanahindie-mb, dan sebenarnya hampir di setiap kegiatan yang berhubungan dengan kampung buku saya ikut terlibat.

N : Ada jabatan fungsional? Kalau ada mohon dijelaskan sebagai apa dan bagaimana lingkup kerjanya

R : Secara tertulis sebenarnya tidak ada. cuma di dalamnya kami ada semacam grup kantor dan setiap dari kami ada yang punya tanggung jawab masing-masing. Di satu sisi sebenarnya saling mengisi kalau ada teman yang berhalangan. Seperti tokobuku secara fisik belakangan saya yang jagai, online dibantu sama wilda, dan bikin eflyer misalnya belakangan dikerjakan sama zizi.

N : Seberapa sering ke KB?

R : selama di makassar, bisa dikatakan hampir setiap hari saya ke kb. Karena mesti ada yang jaga toko hehe

N : Ceritakan bagaimana hubungan anda secara personal baik dengan K Jim, K Piyo dan Bobel.

R : ya, karena hampir setiap hari ke kb jadi sudah saya anggap seperti keluarga. cuma di satu sisi, juga saya perlakukan sebagai teman kerja pada saat mengerjakan sesuatu yang berhubungan dengan program kerja misalnya, atau sekali-sekali kalo lagi bercanda jadi teman bercanda. Kalau sama bobel ya, biasanya Cuma temani ngobrol, atau kadang-kadang kalau lagi main dan lagi lowong saya temani main,

N : Ceritakan bagaimana K Jim dan K Piyo sebagai suami istri dan orang tua?

R : kalau saya lihat selama ini mereka berdua saling berbagi peran. Seperti kak piyo yang lebih banyak bekerja dari dapur, sementara kak jim bekerja di kantor di halaman depan. Kalau peran sebagai orang tua, dalam hal ini mengurus anak biasanya saya perhatikan: kak piyo yang lebih dekat dengan bobel (misal mengurus soal makannya, jadwal belajar-nonton-bermain), tapi biasanya di beberapa hal misalnya soal keputusan jika ada sesuatu yang ingin dikerjakan bobel biasanya mesti ada keputusan juga dari kak jim. Dalam hal ini bobel mesti tanya kak jim dulu, setelah diizinkan dari kak piyo. Begitupun sebaliknya.

N : Apakah dari pengamatan anda, mereka sering berkerjasama, berdiskusi, baik dalam pekerjaan maupun urusan rumah tangga?

R : ya, tentu. Justru dari hubungan mereka berdua saya banyak belajar soal bagaimana hubungan suamiistri berkerjasama, baik dalam urusan rumah tangga maupun pekerjaan. Mereka bisa memisahkan dan membedakan hubungan antara 'pekerjaan di luarrumah' dan urusan rumah tangga. Misal dalam urusan rumah tangga soalbersih-bersih, kak piyo membersihkan dalam rumah sementara kak jim ambil lalih halaman depan-belakang dan kantor (toko). Hampir setiap saat mereka berdiskusi misalnya jika ada yang ingin dikerjakan atau kebutuhan dalam urusan rumah tangga. Jadi pengambilan

keputusan hal-hal kecil bahkan mereka sering diskusikan dulu sebelum dikerjakan.

N : Menurut anda bagaimana k jim dan k. Piyo memperlakukan anak2 mereka?

R : mereka cukup adil dalam mengurus bobel. seperti yang saya ceritakan di poin 6, mereka betul-betul memperhatikan tumbuh kembang dan kebutuhan bobel. memilah-milah apa yang pantas untuk bobel. Di satu sisi, selalu memberi bobel kesempatan untuk berbicara. Dari hubungan mereka sekeluarga saya sering bandingkan dengan keluarga saya yg jauh berbeda dalam hal ini metode pengasuhan, mungkin juga karena bobel homeschooling dantentu karena orang tua mereka yg memang sudah belajar banyak soal pendidikan keluarga yang menurutnya relevan.

N : Menurut anda, adakah salah satu diantara mereka yang mendominasi yang lainnya?

R : sejauh ini sayat idak pernah melihat ada yg mendominasi di antara mereka berdua. Maksud saya, dalam hal inii dari segi berbagi peran dalam urusan rumah tangga danpekerjaan. Mereka bahkan sering saling mengkritisi satu sama lain dan saling mengingatkan jika ada sesuatu yg telanjur atau belum dikerjakan.

N : Menurut anda, sejak berhubungan bersma mereka, nilai apa yang mereka perlihatkan dan mereka jaga hingga kini?

R : yaitu tadi kak. Terutama sebenarnya mereka saling menghormati satu sama lain dan dalam hal pengambilan keputusan mereka sering diskusikan terlebih dahulu. Apalagi misalnya bersangkutan dengan bobel. ya, kalau saya banyak belajar dari mereka bagaimana cara mengurus anak. tapi tentu tidak semua saya sepakat. Hehe

## **Komunitas Paradigma Institute**

### **Informan 6**

**Nama** : Sulhan Yusuf

**Umur** : 54 tahun

**Pekerjaan** : Pegiat Literasi /Pendiri Paradigma Institute (suami)

N : Jadi k, yang pertama pertanyaannya karena ini berkaitan dengan aktivitas literasi sejak kapan k Zulhan memutuskan untuk membuka rumahnya sebagai ruang aktivitas literasi bagi masyarakat umum tidak hanya untuk keluarga

Z : iye jadi kan, sebenarnya sebelum saya pindah ke Auuddin, itukan saya ngontrak dulu di BTN Hamzi, ...sudah lebih setahun disana, sudah ada memang rintisan kiosbuku juga. Tapi rumah sayasaat itu, tetap jadi .....khususnya adek2 HMI dan akti

N : tahun berapa itu k?

Z : tahun 1993, kemudian tahu 94sy pindah ke Alauuddin yang sekarang

N: tahun 93 ini, sudah memangmaki berkeluarga toh k

Z : Iya, sudah. Sya menikah itu tgl 13 feb 1993

N: 93,betuliji?

Z : coddoki, calon informan..nah, kurang dari hampir setahun di situ di sekitaran Hamzi, saya pindah ke Alauddin mi di sini. thun 94 Di sini kan selain ada toko buku, sekaligus tempat kaajian. Tapi lebih maju tempat kajiannya daripada toko bukunya kan, kaya' mirip-miripji Kedai Buku Jenny lah?

N: Jadi awalnya,kita ..tapi memang di rumah ada perpustakaan?

Z: iye, ada..ada

N : dan itu bisa diakses untuk semua orang?

Z: jadi tahun 94 itu, begitu saya berkeluarga, saya kawin kan koleksi sayakan lumayanlah, kurang lebih diatas 500 judul lah tambah koreksinya juga uli itu ratusan juga. Jadi langsung juga kaya ada perpustakaan di rumah. Namanya Rausyan Fekrah kemudian diubah belakangan menjadi Mirakulum. Jadi, memang sejak awal, begitu berkeluarga salah satu varian di rumah itu, adanya perpustakaan keluarga itu.

N : jadi memang yang pertama, itu perpustakaan k? jadi saya bisa mengatakan kalau perpustakaan dijadikan sebagai ruang utama untuk memberikan akses bagi orang-orang untuk masuk ke dalam rumahta,. Jadi rumahta tidak ansih sebagai ruang keluarga, bukan sebagai ruang pribadi ansih....kalau pendirian kala literasi?

Z : jadi, ini kan bersama, begitu toko buku ada , ada juga tempat kajiannya ade-ade di toko itu yah. Bercampulah, jadi, rumah, toko, tempat ngumpul, diskusi sejak 94 sduah sering datang anak-anak. jadi saya tinggal di Alauddin, itu lebih anu lagi soalnya rumah di sini lebih luas. ruang tengah itu, ruang keluarga juga berfungsi sebagai ruang perpustakaan dan kajian. Jadi waktu itu saya mendirikan yayasan Pendididdikan Pengembangan dan Penelitian Paradigma. Nah di stu ada kajian sekaligus ada medianya dulu, tabloid sederhana lah. Namnya Paradigma, jadi tumbuhlah itu, kajian-kajian dan media yang kita bikin. Meskipun itu yayasan tapi nyaris tidak berbadan hukum juga. Kadang-kadang dipakai YP3M Paradigma,karena mau bikin TK tapi tidak jadi, lalu menjadi PSPI, yang kemudian belakangan ini lebih dikerenkan lagi menjadi Paradigma Institute. Paradigma Institue itu kemudian kegiatan mutakhirnya itu membuka kelas literasi Paradigma Institute itu. Tapi kan sebelum-sebelumnya substansinya sama, tempat kjian, tempat menggembleng ade-ade untuk menulis karena kita punya media untuk diisi. Kelas literasinya sendiri sudah berjalan 4 tahun yang lalu.

N : untuk kajian literasi, yang kelas menulis

Z: sekalian membikin media yang baru kalaliterasi.com. Begitu kita buka kelas, kita buka juga kalalterasi.com. yang awalnya selebaran kemudian kita buka jadi media online

N : kita alumni apa k?

Z: IKIP jurusan pendidikan dunia usaha

N : K uli di mana k?



Z : dia sastra Inggris, tapi nda sampai selesai.

N : Sama-samaki di UNM ka?

Z : Nda, di di UNHAS itu. dia anak Tamalanrea

N : Jauhta ketemu..

Z : Iya..romi n juliet it

N : Nah, saat kita putuskan itu Paradigma Institute kita bicarakan sm K uli

Z : Iya, dibicarakan karena dia penjaga markas

N : Sejak kapan kita libatkan istri dalam kegiatan?

Z : Iya sejak awal, karena kan nyaris yang datang baku kenal dengan dia kan. Dan di Alauddin ini, anak2 masih kecil, ka Aqila itu masih 1 thun 2 tahun, banyak sekali yang asuh itu. Dan nyaris yang jadi ruang privasi saya itu hanya ruang tidur itu. Yang lain dipakai kawan-kawan menginap, tidur dimana di ruang tamu, macam-macam.

Nanti seiring berkembangnya anak-anak besar, ada privasi, yang berkembang jadi privatisasi. Jadi harus disekat itu ruang kajian karena anak-anak makin butuh privasi akhirnya saya pindahkan ruang belakang. Saya tambah ruang belakang, dan sekarang yang menjadi ruang perpustakaan. Jadi kalau ada pembicaraan, rapat dia berkembang secara ilmiah.

N : Kan memang focus kajianku yaitu warga yang menginisiasi rumahnya sebagai ruang public, karena kan bedaki jika ada keluarga yang beraktivitas literasi samaki keluarganya tapi tidak di rumahnya. menurutku, pasti berbeda. Cuma sayangnya, dilarangka teliti diriku. Yang lainmo bede, dan memang banyakji di Makassar dan kitami yang pertama anuku. Terus k', keterlibatan K uli memang dari awal, bagaimana dengan anak2? Mereka aktif ikut terlibat sejak kapan?

Z : Jadi, sejak kecil mereka sejak kecil sudah bergaul dengan teman-teman itu. jadi generasi yg bergabung tahun 94 dengan anak-anak masih kecil itu, kaya bagaimana teman2 nya Bob atau teman2 nya Nita yang datang bergaul dengan Suar, dengan Maha. Itu berpengaruh dengan cara komunikasi anak-anak yang agak beda dengan pada umumnya lingkungan sekitar. Dipengaruhi dengan cara bertutur orang dewasa.

N : Karena ketemuki teman mainnya orang dewasa di k?

Z : Bahkan nyaris dia tidak terlalu main dengan tetangga, kaya Aqilah misalnya masih kecil ada yang bawa ke kampus. Nyaris tumbuh bersama, dengan situasi rumah yang interaksi literasi itu ada. meskipun kata literasi baru 10 tahun itu ada, tapi substansinya di kami, sudah ada sejak 94, diskusi dan kajian. karena memang sy merasa waktu itu, ada di dalam pikiran saya, kalau saya tidak bersyukur diberi rumah yang begitu luas tapi tidak punya fungsi sosial

N : Iyee, ini pertanyaan berikutnya lebih personal, karena yang akan saya tanyakan relasi dalam keluarga, antara kita, K Uli dan anak-anak. Bagaimana kita memandang hubungan suami istri? Seperti apa?

Z : Saya selalu menganggap istri itu pasangan saya. jadi namanya pasangan saling melengkapi dalam pengambilan keputusan tidak ada unsur yang dipaksakan. Biasa kadang-kadang diputuskan oleh dia, saya mengiyakan. Karena asalah satu tema kaji yang kami dalam juga adalah relasi jender itu. Saya tentulah, pengaruh pemikiran itu ada. Saya penganut kesetaraan jender, bahwa hal-hal yang tidak bisa dipertukarkan hanya hal-hal yang fitrawi saja. Misalnya mengandung , melahirkan, menyusui. Tapi yang lain-lain bisa dipertukarkan, bisa dikerjakan dan sampai sekarang. Meskipun saya tumbuh di keluarga yang sangat patrarki, dan setelah berkeluarga saya merasa terdidik oleh bersama pasangan saya sehingga benar-benar pekerjaan yang secara kultural yang dipahami sebagai pekerjaan perempuan dan laki-laki, nda adami batasan d situ.

N : Saya ambil dua variable ini ka, pengambilan keputusan dan pembagian peran yang saya bagi dua lagi. Pengasuhan anak dan pekerjaan domestic. Tadi kita bilang, pengambilan keputusan kita ambil berdua dengan K Uli, begitupun pengasuhan anak. sampai sekarang apa pekerjaan domestic yang sering kita kerjakan?

Z : Kadang-kadang masak, menjemur, mengambil cucian, kan di dalam rumah sudah diatur tugas ke anak-anak tugas rumah tangga, mencuci, menyapu, sebenarnya saya nda ada jobku.

N : Kita tdak di kasi job?

Z : Saya job utamanya ke Papyrus (toko buku) iya, kalo sya di rumah, saya pembantu umum, memasak, cuci piring, mencuci, apasaja. Maccobe-cobe.

N : jadi biasa jaki ditinggal?

Z : Sering skalika ditinggal, saya tidak pernah merasa kalau dia pergi pagi, nda pernah saya telpon, pulangko-pulangko, laparka. Nda pernah itu. Biasa juga dia mudik, mereka dengan anak-anak, saya tinggal di rumah karena rumah basa dibobol, saya nda pernah merasa apa-apa, Biasa juga dia pergi terus saya sama anak-anak nda ada masalah. Tapi tentu ada ukuran-ukuran kerapihan dan kebersiahan. Tapi, pada dasarnya saya nda pernah mrasa kalau dia pergi kami terlantar.

N : Berarti pernah jaki ditinggal sama anak-anak?

Z : iya, kalau dia pergi ceramah, 1-2 hari perajalanan, atau acara keluarga. Artinya tidak menjadi hal yang mendasar.

N : Tapi menurut ta itu terjadi secara alamiah, atau kita bangun dari awal?

Z : Jadi saya sudah bilang, kalau saya sudah tumbuh dalam keluarga yang patriarki dimana superioritas laki-laki sangat menonjol. Meskipun agak beda, walau sangat patriarki tapi dalam operasionalnya ada juga unsur kesetaraan. Saya bersaudara 8, cuma 1 perempuan. Di rumah saya sudah terbiasa mencuci piring, mencuci baju, diajari memasak, biasa itu. Cuma, superioritas laki-laki dibanding perempuan itu yang bersifat pada nilai-nilai karena akhirnya kadang-

kadang maluki, saat cuci piring tiba-tiba ada tamu, haruski sembunyi dulu. Waktu masih anak-anak di kampung.

Ketika saya masuki Rumah Tangga untuk sekedar mencuci, masak, untuk masak nasi, masak ikan, bakar ikan, InsyaAllah nda pernah mentah. Tapi spageti saya angkat tangan.

N : Anak-anak sekarang itu spageti itu k

Z : Iya ka ada semuami bahannya

N : Berarti kita upayakan sama-sama?

Z : Jadi, namanya saya ikut belajar, di satu sisi ada konsep yang masuk sebagai pengetahuan, dan kemudian tidak terlalu sulit karena ada praktek-praktek yang secara amiah tumbuh kemudian bertemu dengan pasangan dan saya sendiri mau belajar, saya merasa juga, tidak merupakan sebuah kerugian. Meskipun di keluarga besar kadang, ada juga selalu bilangi “anggota ISTI (Ikatan Suami Takut Istri)” kadang-kadang ada itu. Atau dalam bahasa Makassar “rijaja ribainena”. Hanya kerena kita memasak, mencuci itu.. Tapi saya kalau begitu saya lawan, hal-hal seperti itu. Penguasa saja dilawan masa yang domestik tidak bisa kita selesaikan.

N : Ini sebenarnya saya berangkat penelitian ku, masih banyak sebenarnya teman-teman yang kesehariannya bergelut isu-isu perlawanan, kesetaraan tapi ternyata di domestic atau dalam rumah tangga dalam keluarga tidak samaki dengan yang mereka bicarakan di luar. Sebenarnya dari situ saya ambil, karena saya mau liat yang kita lakukakan ke orang juga yang kita lakukan ke keluarga. Nanti ini setelah saya wawancara kita, k uli, anak, saya juga akan wawnara teman-teman yang sering ke tempat ta. Karena seharusnya saya juga observasi, tapi ada karena ini virus corona, jadi skema penelitiannya diubah.

Z : Ada satu dua kali seminar tentang kesetaraan gender. Saya, juga kalau ada tema perempuan yang diarahkan ke rumah, kalau urusan parenting biasanya untuk Uli, tapi kalau gerakan kesetaran perempuan saya yang ambil alih. Karena yang biasa dipersoalkan itu laki-lakinya. Dan menurut saya tidak hanya perempuan yang harus dididik, tapi laki-laki, suami juga.

Saya pernah dibawa k acara pernting harus ikut, kaya di program ayah Edi itu untuk bagaimana..

Sekali waktu dua tiga kali seminar, saya hadir sebagai pembicara, biasanya sebagai pembicara saya selalu bilang saya sudah lakukan hl tersebut di rumah. Sampai-sampai saya sering bilang

Kalau ada laki-laki mau kawin supaya terbebas dari cucian, beli saja mesin cuci. Karena mesin cuci nda pernah ngambek. Kalau perempuan, bisa berdebat dulu, dia mau mencuci atau tidak. Sama juga kalau kawin cuma untuk masak kita, banyak warung sekarang bisa pesan lewat hp. Jadi kalau bnyak orang berumah tangga dan hanya ingin membangun relasi, sebenarnya tidak. Karena ada proses

Saya sebenarnya banyak belajar dari Uli, namanya bawaan patriarki sekali walau secara kontekstual sebenarnya sudah dipahami, bagaimana laki-laki jadi superior. Ternyata karena awalnya sederhana, laki-laki dan perempuan sama-sama pergi mencari, baru setelah ada kehidupan menetap, perempuan langsung terbatas. Jadi begitu, saya ada unsur pengetahuan dan ketemu pasangan yang bisa diajak diskusi. Jadi, biasa saya di rumah ngobrol di rumah, terus ada orang, mereka heran kalau saya mengajak istri diskusi. Mereka tidak melihat cara membangun komunikasi, pengetahuan dengan pasangan.

N : Nah, pola pengambilan keputusan dalam keluarga, apa proses yang kita lewat bersMA keluarga.

Semuanya diskusikan? Hal-hal kecil juga didiskusikan?

Z : Kan anak-anak waktu masih kecil kecil ikut saja kan? Tapi saat mereka remaja, kita sudah merencanakan, tiba-tiba jika tiba saatnya mereka sudah punya agenda. Ada diskusi yang kita kerjakan. Karena pandangan terakhir saya, bagaimana orang tua melihat anak-anak. Ada ilustrasi yang saya bangun secara pribadi. Misalnya anak itu, mulai dari Balita-SMA itu sentralisasi, ketika masuk perguruan tinggi, dia desentralisasi, saat sudah selesai kuliah artinya sudah otonomi, pada saat sudah mau berkeluarga sudah referendum. Itu pikiran yang saya bangun. Sentralisasi yang pengambilan kebijakannya juga melalui proses diskusi. Sudah kuliah ada desentralisasi, dia sudah selesai sudah otonom. Kaya kita sudah ada otonomi khusus karena sudah bisa punya pekerjaan yang ingin dia lakukan.

Sampai pada pemilihan pekerjaan misalnya, saya berharap toko buku ini mereka yang lanjutkan tapi dia punya mimpi sendiri. Saya harus legowo misalnya tidak bisa diwariskan ya sudahlah karena mereka harus berkembang. Kalau sudah mau berumah tangga itu artinya sudah referendum sudah mau memisahkan diri.

N : Jadi menurutta selama 27 tahun itu, kan sejak awal berumah tangga kita juga membuka rumah tangga' menurutta yang kita lihat sekarang adalah buah pengaruh yang kita lakukan?

Z : Orang yang di luar atau orang yang di dalam rumah?

N : Misalnya pola hubungan ta dengan anak-anak kita sangat terbuka dengan anak-anak dan K Uli. Apakah hal tersebut hasil dari hal-hal yang kita buat yang akhirnya terinternalisasi ke anak-anak yang akhirnya menjadi nilai yang mereka pegang.

Z : Saya kira ada pengaruhnya, saya seringkali melihat anak-anak seperti melihat anak muda yang sering datang ke rumah. Sebagai teman diskusi. Jadi ada pengaruhnya dari lingkungan yang tumbuh. Sekarang mereka terbentuk, pola komunikasi menjadi sangat setara.

N : Berarti memang berpengaruh di k? kegiatanta?

Z : Sangat berpengaruh, karena saya sering bertemu anak-anak muda sehingga biasanya saya jalan ke daerah mungkin orang dia lihat siapa nya itu.

dan anak-anak juga berusaha tidak dikenali sebagai anak saya, karena mereka selalu bilang “jangan meki abi” Cuma nanti kadang-kadang angkat tangan pada akhirnya, saat mencari dunia keaktifan bertemu orang-orang yang kenal juga saya. Saya tidak bisa memenjarakan mereka, karena anak muda itu nda pernah berjalan mundur, sementara kita orang tua kalau bicara “kita dulu-dulu”, sementara mereka punya dunia masa sendiri

N : Terakhir, apa yang kita lakukan untuk mendukung K Uli untuk berkembang?

Z : Jadi saya kan sejak awal karena sama-sama latar belakang aktivis, dia kan mantan sekum KOHATI Cabang Makassar, karena memang keuntungannya sama-sama aktivis, banyak soal-soal yang harusnya menjadi masalah, di kami sudah selsesai. misalnya urusan keluar, saya kadang-kadang jadi tukang oojeknya saja, mendengar ceramahnya, bahkan kadang-kadang di masa-masa tertentu dia lebih bergeliat dibanding saya.

N : Tidak pernahki merasa saya akhirnya inferior?

Iya artinya saya tidak pernah merasakan itu, karena meskipun bearada pada keluarga yang sama dengan peran yang sama. Soalnya gerakan dan pempuan biasanya diberi ke saya, kalau bicara parenting biasanya k Uli. Saya tidak pernah memikirkan segala macam, jadi saling melengkapi makanya bagi saya istilah pasangan itu sangat berarti. Karena kalau kata berpasangan, kita saling melengkapi. Pasangan adalah koenci.

### **Informan 7**

**Nama : Mauliah Mulkin**

**Umur :45 tahun**

**Pekerjaan : Penulis/ Pegiat Literasi Paradigma Institute (istri)**

N : Nama lengkap ta' k tabe

U : Mauliah Mulkin

N : Oke k langsung saja sy tanyakan tentang aktivitas literasi dan relasi jender dalam keluarga. pertanyaan pertamanya, sejak kapan kita ikut aktif terlibat dalam aktivitas litrasi di rumah bersama k Zulhan? Maksudku ikutki menggagas toko buku dan tempat kajian

U : Seperti K Zul bilang dua hari yang lalu,kita toko itu tahun 93, sudah kamibekali diri dengan masing-masing kami membawa buku. Bahkan sebelum mahasiswa, kami sudah mengumpulkan buku, menjula buku. Jadi saya dulu sering beli buku ke Kopma, kalao ada uang ada kiriman sering beli buku di situ. Kumpu-kumpul beli buku,masih semester2 awal. Masuk organisasi di HMI, kita makin sering di suru baca buku jadi berkembang, minatnya juga. Terakhir saya ingat, ketika ada namanya senior K Ruslin Malik, mungkin kita kenal, pindah ke Jakarta, punya toko buku di Pongtiku itu, nda tau apa namanya. Karena dia pindah, buku-bukunya saya ambil alih dengan harga miring. Tidaki semua. Itu kemudian menjadi moda;ku untuk saya jual, buka di ruang tamu kosanku waktu itu di Hamzi.

N: sudah berkeluarga maki di stu k?

U : Belum, masih semester 3, 4 ya disitulah. Jual buku, bersama teman tidak terlalu bnyak yang au tapi karena suka, pajang-pajang saja di situ. Kemudian K Zulhan juga waktu mahasiswa juga jualan majalah, dan buku-buku. Kemudian kita menikah, buku-buku disatukan, yang saya ingat, kita kemudian buka toko buku di Hamzi, pintu masuk sebelah kiri, tahun 1994. Dan kita jual, koran, jurnal, buku, itupun modal dipnjam senior d HMI. Saat itu juga kita ngontrak, ruah kita di dalam Hamzi, toko di luar, kita jalan kaki, buka toko pagi, begitu. Baru yang laku itu Cuma 1 koran, kadang tidak ada.

N : jadi toko ta di sana memang sudah sering ada orang datang diskusi atau kajaian di situ k?

U : Belum, masih toko murni, setahun itu, Aqilah ahir tahun 94 kita masih di stu. Usia 7 bulan, kami pindah ke Alaludiin. Kemudian kita buka toko di sini tapi masih rumah asli kita pajangnya di ruang tamu, rk-rak secukupnya pajangan yang ada darihamzi diboyong ke sini. Jadi ada berapa tahun di ruang tamu, berkembang siring juga Aqilah mulai ada adiknya, jadi keterlibatan saya sebenarnya di toko buku itu masih minim, saya lebih sibuk urus anak. rumah dengan toko hampir bisa dipastikan K Zulhan yang lebih memegang kendali. Bahkan kita ada karyawan waktu itu. nyaris tidak terlbat di urusan toko. Nda terlalu paham lah,bahkan kalau ada orang cari buku pasti saya lapor. Saya fokus ke anak-anak. saya juga tidak menerima undangan bicara ke luar, sekali-kali saja.

N : jadi, kita mulai keluar saat anak-anak mulai besar dih k?

U : iya, tapi dulu seingatku aqilah itu 3 tahun 4 tahun, saya ingat sekali ke Pangkep waktu itu, di acara hari Ibu, di kampus pangkep, di Politani. Tapi, memang tidak rutin, hanya saat ada waktu baru saya ke luar rumah.

N : Jadi keterlibatan ta' itu kira-kira sejak tahun berapa k?

U : samaji, sama ak Zulhan

N : yang kelas paentingji yang kita sendiri?

U : Mulai berdirinya itu hapir bersamaan dengan kalaliterasi

N : sejak kita memutuskan untuk terlibat, apa yang dorongki sampai mauki melibatkan diri dalam aktivitas literai di rumah?

U : kalau parenting memang dari sebelum menikah, memang modal suka membacanya adatetapi begitu menikah dan hamil, saya lebih menjuru kepada buku-buku psikologi populer. Saya orangnya memang, baca-baca, baca, hamil-hamil jua saya buku baca terus. Nama anak-anak kan terinspirasi dari buku bacaan. Jadi, dari situ saya merasa tertarik dan merasa membutuhkan ilmu itu. dulu di tahun 93, tidak ada kajian model begitu. Akhirnya otodidak.

N : jadi, masiih sendiriki k?

U : memang sendiri, karena gaungnya juga tidak terasa kalau ada yang suka dengan ilmu seperti itu. tapi sya juga tidak peduli karena saya butuh. Saya butuh ini maka saya lakukan, say abaca, saya belajar. Kekutan semangat

itulah yang menggaet orang-orang untuk ikut juga. Semacam magnet juga untuk mengundang yang lain.

N : apalagi sekarang kajian parenting sedang populerki. Menurut tak k. sejak kita mulai dengan dunia parenting dn bnyakmi orang mulai mengetahui kalau kita konsern, bagaimanabentk dukungan k Zulhan?

U : Seperti yang dia cerita juga, dia nda ada masalah, dukung dengan membolehkan. Belikan buku untuk saya. emngatnya seperti itu. Dia sangat mendukung

N : Terus, ini kak ini sejak 94, sejak di Alauddin itu , tempat ta sudah didatangi banyak orang, ada kendala ta' k ? Ruang privasi ta jadi lebih kecil?

U : kalau syaa ingat-ingat tidak adaji kendala. Mungkin karena teman-teman yang datang turut membantu, jaga-jaga anak-anak, nda ada sama skelai kendala yang berarti. Nyaris nda ada. mereka ada di rumah karena rumah itu dari dulu ramai, kajian, bahkan dari luar negeri, Malayasia, orang di rumah mala mini malam itu, ada saja alasan untuk orang kumpul, entah itu kajian, ngopi-ngopi dan saya pernah itu masak jelang 98 lengser Soeharto di rumah kita ini semangat ikut untuk lengserkan Soeharto tahun 98. Pokoknya semangat-semangat politik, dan rumah jadi basisnya.

N : dan kita trlibat ?

U : iya, saya jadi tim dapur umum. dapur dipindahkan ke ruang tengah. Semangat, kadang kalau saya di suru kembali melakukn hal itu, mungkin beratma sekarang.

N : Pernahki, terkendala masalah logistic?

U : Tidak juga. Nda tau kita dapat bahan logistic dari mana. Lumayan lama itu karena setelah 98 misalnya teman-teman HMI ada acara di Makassar, pasti ngnapnya di rumah sampai berhari-hari. Merekabilang ini rumah Losmen Pabbentengang dan mungkin tidak mereka lupakan.banyak sekali aktivitas yang sudah di lakukan di rumah ini. dan sekarang mngerucut ke kelas literasi dan parenting.

N : Ada juga saya liat kita mengajar anak-anak, mengajar mengaji?

U : saya sudah mengajar 6-7 tahun. 3 tahun terakhir baru dipindahkan ke rumah. Pagi dan sore. Ada juga kelas matematika, kelas baca untuk pra SD, kelas bhs Inggris untuk SMP

N : itu masih jalan sampai sekarang?

U : bahkan kita mau buka kursus online dengan lebiih professional. Kita berharap mau buka sekolah. Tapi belum terwujud itu. kami buat homeschooling yang mungkin dimulai dari anak-anak di sini.

N : Kita sadar tidak, kita juga melibatkan secara sengaja atau tidak melibatkan anak-anak dalam aktivitas ta?

U : secara sengaja kadang, tapi tidak membebani sebuah kewajiban yang harus mereka lakukan. Lebih ke mencotohkan. Tapi yang berhubungan dengan urusan toko, biasanya kami libatkan. Mereka didorong untuk membaca dan memang agak sulit.

N : Misalnya, ada diskusi anak-anak sudah besar, kelas, anak-anak ikut atau tidak?

U : Iya mereka ikut, tapi mereka tidak rajin juga. Kalau betabrakan dengan kegiatan lain, tida juga. Kelas menulis mereka sering, tulisan anak-anak lebih sering menulis di kalaliterasi.com. kami juga berharap, mereka tidak terbebani, dan itu pekerjaan panjang.

N : sejak anak-anak kecil, pegasuhan anak, siapa yang lebih dominan k? kita atau k Zulhan

U : Saya lebih dominan, saya konseptor dan eksekutor. 70% .butuh usaha untuk mencocokkan pengetahuan orang tua. Dan K Zulhan selalu membantu. kita tidak berhenti belajar, sama-sama belajar. Untuk sampai pada titik keseimbangan, itu perjuangan.

N : Tapi, kita bicarakan semua dengan K Zulhan

U : iya, semuanya disikusikan. Tapi saya memang jauh lebih banyak mengerjakan keperluan belajar anak-anak. misalnya, saya siapkna bahan belajar sejak dia masih balita. Kalau penentuan sekolah, kita bicarakan. Kalau pendidikan nilai, biasanya kami menyelsaikan secara personal.

N : Porsi bicara ke anak-anak ketika anak-anak dapat masalah, siapa yang lebih besar?

U : Saya yang lebih banyak bicara. Kedekatan dengan anak-anak memang lebih banyak kesaya. Kalau ke saya biasanya mereka lebih suka bicara hal yang lebih psikis, perasaan, kalau ke bapaknya lebih ke hal-ha yang lebih makro, sosial budaya, kemasyarakatan, pengetahuan umum, politik dsb. Kami sangat menghargai kompetensi wilayah masing-masing.

N : dari awal, kedudukan yang kita bangun setara?

U : iya, setara sesuai dengan yang kami idamkan.

N : menurut ta anak-anak tumbuh dengan nilai-nilai yang kita harapkan?

U : iya, Insyallah dengan usaha yang kita kerjakan.

N : oke k. sya kira lengkapmi k. terima kasih banyak.

#### Informan 8

Nama : Nurul Aqilah Muslihah

Umur : 24 tahun

Pekerjaan : Guru (anak pegiat literasi)

N : nama lengkap?

Q : Nurul Aqilah Musliha k

N : Qila, sejak kapan kamu ingat rumahmu mulai ramai didatangi banyak orang

Q : jadi k, saya ingat memang sejak kecil rumahku selalu ramai, selalu banyak orang, sejak umur 4 tahun kayanya, saya ingat umiku selalu masak banyak, orang selalu datang dan pergi. Sampai-sampai selalu datang pencuri ke rumahku, nda ada yang tau saking banyak nya orang lalulalang di rumah.



N : Artinya, sebelum sekolah di? Masih kau ingat kapan kau mengerti kalau abi dan Umi melakukan sesuatu?

Q : Mulaika sadar kalau ada yang dikerjakan di rumah pada saat TK menjelang SD. Karena seingatku saya mulai merasa berbeda dan aneh itu sejak TK. Dan saat itu, ketika kecil saya merasa aneh, karena abi dan umiku melakukan pekerjaan yang tidak lazim. Setiap ditanya apa pekerjaannya bapakmu, saya nda mau bilang kalau dia penjual buku. Karena saat itu tidak populer. Saya akhirnya punya kosakata “ pegawai swasta” saat ditanya tentang pekerjaan abiku. Terus berganti jadi wiraswasta.

N : dari kecil kau memang indie sejak kecil dih?

Q : iya, k. hal yang berbeda menurut orang ini dan akhirnya saya menjadi biasa-biasa saja. dan itu sebenarnya mengganggu. Sulitlah menjadi beda.

N : jadi, kapan kau merasa hal beda yang kau dapatkan di rumah, adalah hal baik untukmu?

Q: saya ingat waktu SD k, dibonceng ke sekolah sambil Abiku bawa dos buku. Pas ditanya, kami sepakat menjawab “itu hadiah untuk ummiku”. Hehehe, palalo nda mauki di tau. Pokonya saya tumbuh dengan tidak percaya diri dengan apa yang dilakukan ummi dan abiku. Nah pas SMP saya mulai menemukan lingkungan sekolah, lingkungan teman yag suka buku. Saya punya geng yang semuanya suka baca buku, dan rumahku selalu jadi tempat kumpul teman-teman karena banyak buku di rumah. Dan itu buat kebanggan dalam diriku.

N : kembali ke rumah ini qila? Pernahka kau merasa terlanggar privasimu karena banyak orang?

Q : di rumah ini k, sejak kecil kami ini diajari berbagi sekaligus diajari tentang hak milik. Walaupun rumah selalu ramai, tapi kami menghargai privasi masing-masing bahkan anggota keluarga. saya ingat, waktu kecil saya dan adik-adik masing-masing di kasi Diary dan gemboknya. Dan walaupun kita liatji kuncinya, kita masing-masing merasa nda pernah punya hak untuk bca buku diarynya adik-adik/

N : kegiatan apa yang paling sering kau ikuti di rumah dengan abi dan umi

Q : kelas menulis dan kelas filsafat k

N : jadi, abi dan Umi tidak pernah mengarahkan kau harus ikut kegiatannya paradigm?

Q : nda k. agak sulit dan ribetki kayanya k. kami ikut yang kami mauji. Saya itu menurutku k tumbuh dengan hasil percobaan pelajaran Abi dan Umi. Sebagai anak pertama, saya merasa saat tumbuh, umiku nda tau pi mode pengasuhan yang tepat untuk saya. saya rasa hampir semua model pengasuhan, mulai dari yang keras sampai yang paling lembut. Saya akhirnya pernah ada di masa merasa kalau saya diperlakukan tidak adil sama Abi dan Umi. Makanya pas kuliah, saya berusaha mencari kegiatan yang tidak bersinggungan dengan apa yang dikerjakan abiku. Dalam hal ini buku, perpustakaan. Karena saya nda mau ada di awah bayang-bayang abi dan ummiku. Tapi,mungkin karena

secara alamiah saya tumbuh dengan buku, jatuh-jatuhnya saya juga berorganisasi, berkomunitas yang nyaris sama, di katakerja. Aktifka di katakerja sebagai pustakawan padahal adaji perpustakaan di rumah, tidak juga buat abiku marah, dia biasaji menyindir “ rumput tetatangga memang sering kelihatan lebih hijau” soalnya kalau di rumah, saya merasa tidak beraktivitas karena di rumahja. Tapi, setelah lulus kuliah, saya dipercayakan Abi urus Papyrus (Toko Buku) dan sempat kles sama Abi. Sekarang, saya kerja di homeschooling dan ditahun kedua jadi kepala sekolah, hubungan sama abiku semakin hari semakin cair. Kami lebih sering berdiskusi, meminimalisir konflik.

N : Qila, menurutmu bagaimana hubunganmu sama abi dan ummi? Siapa yang lebih sering kau ajak diskusi

Q : Tergantung k. Ummiku itu bacaannya parenting, psikologis. Abi itu lebih bnyak baca politik, sosial, kemsyarakatan, yang lebih makro. Sejak saya kerja ini, saya merasa Abiku sangat dukung, dan merasa kalau dia selalu ada untuk diajak diskusi. Sejak itu, saya merasa tambah dekat sama mereka, terutama Abiku.

N : sekarang masih tinggal di rumah ka?

Q : Sekarang tinggal lagi di rumah k. Pernah kos, karena rumah selalu ramai, tapi ternyata nda bisaka sendiri.

N : di rumah yang lebih mengatur dan urus rumah, yang lebih dominan siapa?

Q : ummi ka'. Dia menurutku mengontrol, mengatur dan berkomunikasi dengan baik. Saya ingat Abiku itu patriarki juga, tapi abi lewat ummi itu belajar sampai menurutku sekarang dia bisami sama menghargai semua orang di dalam rumah. Kaya pembagian kerja, masing-masing kita karena besarmi, punya wilayah kerja masing-masing. Punyajadwal cuci piring. Abi juga terlibat.

N : Perubahan abi mu menurutmu apa faktornya?

Q : Menurutku semakin tua, Abi semakin banyak belajar. Semakin menerima perbedaan, dan punya 3 anak perempuan yang berbeda karakter. Dia menurutku belajar banyak dari lingkungannya. Dengan orang-orang yang ditemuinya. Itu juga berpengaruh.

N : menurutmu apa proses utama yang kau lalui dalam keluarga dengan abi dan umi?

Q : menurutku proses belajar. Abi dan umi itu tidak kebal ki, mereka tidak bebal. Mereka selalu membuka diri untuk belajar. Kaya misalnya, saat WFH ini k, satu yang saya syukuri karena mereka mau terima ka dengan apa yang saya miliki. Saya akui, kemarin kalau saya merokok dan reaksinya tidak seperti yang saya bayangkan. Dia tidak terlalu kaget dan menerima itu sebagai hal yang saya pilih. Tapi menurutku dia sudah bisa menerka-nerka karena dia liat saya baca buku-buku Goldman, kesetaraan jender, hak atas tubuh, dan dia tidak menjudgeji pilihanku. Dia buka ruang diskusi ji. Dan itu saya syukuri. Dia kasi'ka ruang untuk berpikir, walau saya tau dia tidak setuju misalnya kalau saya merokok, tapi dia tidak biang langsung “berhentiko”.

N : nilai-nilai apa yang menurutmu akan kau jaga dari abi dan umi mu membangun keluarga?

Q : saya selalu mengidolakan pasangan yang bisa berkomunikasi seperti mereka.walau mereka tidak kelihatan mesra, tapi saya selalu bahagia liatki, misalnya pagi-pagi mereka diskusi sama-sama, umiku menulis, abi yang edit, dll. Yang kedua itu, etos belajar. Mereka selalu punya semangat untuk mempelajari hal-hal baru dan tidak pernahki merasa tua untuk belajar. Yang paling utama misalnya menghadapi anaknya. Abiku belajar. Yang ketiga itu memberi ruang bagi saya, bagi adk-adikku, bagi setiap orang yang ada di rumah.

Informan 9

Nama : Bahrulsalam

Umur : 25 tahun

Pekerjaan : Wartawan/ Pegiat Literasi Paradigma Institute

N : Sejak kapan aktif terlibat di Paradigma Institute?

B : Saya terlibat aktif di kegiatan-kegiatan Paradigma Institute belum terlalu lama. Kira-kira dimulai sekitar tahun 2014, yang berarti belum genap 10 tahun. Meski demikian, interaksi saya dengan Kak Sulhan jauh lebih awal ketika saya sering menjadikan TB Papyrus sebagai "kos" kedua. Apalagi, secara organisasi saya bersama Kak Sulhan dipertemukan melalui HMI MPO, tempat di mana Kak Sulhan menjadi salah satu senior yang kerap kami mintai pandangan-pandangannya.

N : Apa jenis kegiatan yang dikerjakan di sana

B : Kak Sulhan sering kali mengatakan Paradigma Institute sudah sampai generasi keempat. Selama itu, dari generasi awal sekitar akhir tahun 90-an hingga sekarang, generasi keempat, Paradigma Institute aktif bergerak di bidang penerbitan, publikasi, dan pengkajian. Meski saat itu buku-buku terbitan PI masih kategori ala printout dan copyan. Di PI lebih banyak membuka forum-forum pelatihan berupa paket-paket kajian, bedah buku, dan yang teranyar adalah kelas menulis. Yang terakhir ini sudah berjalan selama lima tahun, dan karena kesibukan masing-masing, kelas ini diistirahatkan sekaligus mencari format penyajian kelas yang lebih baru.

N : Ada jabatan fungsional? Kalau ada mohon dijelaskan sebagai apa dan bagaimana lingkup kerjanya?

B : Di PI tidak pernah dibicarakan serius mengenai jabatan, sebab PI lebih mengadopsi bentuk organisasi yang bergerak secara komunitas. Jika ada fungsi-fungsi kepemimpinan, seringkali itu didahului melalui pembicaraan bersama-sama. Di kelas menulis (yang bernama KLPI [kelas literasi Paradigma Institute]) kebetulan saya mengambil peran sebagai, jika bisa disebut, juru program, meski Kak Sulhan sering berseloroh kepada pihak lain bahwa saya sebagai "ketua kelasnya".

N : Seberapa sering ke Paradigma ?

B : Sebelum korona, jika dilaksanakan kelas menulis, setiap akhir pekan saya ke Paradigma

N : Ceritakan bagaimana hubungan anda secara personal baik dengan K Sulhan, K Uli dan anak-anaknya

B : Awal mula saya mengenal Kak Sulhan melalui HMI MPO. Saat itu hubungan saya sebatas junior-senior seperti pada umumnya, yang sesekali bertemu jika ada kegiatan organisasi. Semenjak sering nongkrong di TB Papyrus, perkenalan saya jauh lebih intens sebab di TB Papyrus pembicaraan bisa apa saja, walau pada awalnya, kedekatan kami masih diselimuti jarak berupa kesegenan kami terhadap Kak Sulhan. Saat itu pembawaan Kak Sulhan belum seperti saat ini yang lebih easy going dan santai. Sebelumnya, karena mungkin kesegenan kami—yang saat itu dipengaruhi perangai kami yang sering membuat Papyrus menjadi lebih kotor dan urakan—atau kepribadian Kak Sulhan yang kerap "serius" dan "galak" membuat kami sering menjaga sikap dan tingkah, apalagi dengan urusan rokok. Sekarang, kedekatan saya kepada Kak Sulhan jauh lebih encer, mengalir, dan seolah-olah tidak ada beban jika berhadapan dengan beliau. Kedekatan saya dengan Kak Uli, tidak seperti penggambaran kedekatan saya dengan Kak Sulhan, walaupun seiring kedekatan saya kepada Kak Sulhan ikut mempengaruhinya. Dari empat anak Kak Sulhan, Aqilah yang paling lebih sering berkomunikasi dengan saya. Dulu seringkali kami chattingan menyangkut misalnya, skripsinya, keadaan Papyrus, dan satu dua kali tentang Abinya—panggilan Aqilah terhadap Kak Sulhan.

N : Ceritakan bagaimana K Sulhan dan K Uli sebagai suami istri dan orang tua?

B : Kak Sulhan dan Kak Uli, seringkali saya lihat dalam konteks orangtua yang sejak muda dipertemukan melalui organisasi yang sama, dan mungkin sering bertemu di kegiatan keorganisasian yang sama. Mereka berdua alumni HMI MPO dan menduduki posisi penting di masanya. Kak Sul sebagai ketua umum HMI Cabang Makassar, dan Kak Uli sebagai ketua KOHATI nya. Kerap karena itu mereka berdua dijadikan contoh di lingkungan MPO ketika berbicara mengenai pasangan hidup. Toko buku yang sekarang mereka gawangi kami anggap sebagai salah satu buah komitmen mereka sejak membina hubungan rumah tangga. Sebagai orangtua, saya melihat mereka berdua demokratis saja dalam membina anak-anaknya. Bahkan, sepengetahuan saya, dalam memberlakukan anak-anaknya, mereka berdua membuat anak-anaknya seolah-olah sebagai teman diskusi. Selain, Javid, ketiga anak perempuan Kak Sulhan sudah masuk usia kuliah. Dalam hal berorganisasi misalnya, Kak Sulhan membebaskan anak-anaknya untuk melanlangbuana kemana saja, walaupun ia sering menginginkan anak-anaknya mengikuti perkaderan HMI MPO.

N : Apakah dari pengamatan anda, mereka sering berkerjasama, berdiskusi, baik dalam pekerjaan maupun urusan rumah tangga?

B : Contoh saja. Saya kerap mendapat kesempatan berdiskusi sampai jelang makan malam, dan makan malam bersama Kak Sulhan. Di situ, dari bilik kamar perpustakaan pribadi kepunyaan Kak Sulhan, sering terdengar bunyi alat-alat memasak ketika Kak Uli memasak dan menyiapkan makan malam. Bukan saja untuk urusan seperti ini. Dalam urusan kelas menulis misalnya, Kak Sulhan dan Kak Uli sering berbagi tugas dalam hal mengurus hal-hal berkaitan penyelenggaraan kelas. Jika Kak Sulhan ke luar daerah, Kak Uli lah yang mengambil peran Kak Sulhan, sekaligus sering menyiapkan pegangan bagi kami dan peserta di kelas menulis. Kerap pula Kak Sulhan berseloroh tugas Kak Uli bagi kelangsungan kelas menulis diisi oleh kegiatan-kegiatan semacam itu.

N : Menurut anda bagaimana k sulhan dan kuli memperlakukan anak2 mereka?

B : Seperti saya ungkapkan sebelumnya, dalam memperlakukan anak-anaknya, Kak Sul maupun Kak Uli memposisikan anak-anaknya sebagai kawan diskusi. Belum pernah sekali pun saya menemukan mereka berdua memperlakukan kasar anak-anaknya. Menyangkut pendidikan, mereka berdua sangat perhatian terhadap perkembangan ilmu pengetahuan anak-anaknya. Seperti contoh, kecuali Javid yang memang masih usia sekolah, semua anaknya-anaknya seperti "diharuskan" diikutkan di kegiatan-kegiatan keorganisasian, terutama semisal kelas menulis.

N : Menurut anda, adakah salah satu diantara mereka yang mendominasi yang lainnya?

B : Belum pernah saya temukan keadaan semacam itu. Dalam diskusi bersama, kerap mereka berdua berbeda pandangan, tapi tidak sama sekali saling memaksakan kehendak.

N : Menurut anda, sejak berhubungan bersama mereka, nilaiapa yang mereka perlihatkan dan mereka jaga hingga kini?

B : Yang kami tangkap, tanpa mesti dikatakan, mereka berdua mengajarkan kami-kami ini yang masih mudamengenai pentingnya saling menghagai pasangan. Pentingnya saling mendukung satu sama lain, saling memahami dan tidak memaksakan kehendak. Mereka berdua mengajarkan keikhlasan dan kesederhanaan dalam hidup, dan tidak usah minder. Dan, satu hal yang sering diucapkan Kak Sulhan kepada kami sebagai salah satu pesannya, altruisme. Hiduplah lebih banyak untuk orang lain.

### **Informan 10**

**Nama : Mugniar**

**Umur : 38 tahun**

**Pekerjaan : Guru / Pustakawan Paradigma Institute**

N : Nama lengkapta?

M : Muhniar

N : Sejak tahun berapa beraktivitas di Paradigma?

M : saya kenal K Zulhan sejak 2005 dan 2009 samapai sekarang sering berinteraksi di paradigma, karena salah satu komunitas saya ada di sana

N : yang mana kita ikuti? kala Literai?

M : Saya pertama sekali berkenalan degan K Sulhan waktu menyusun buku Jejak Dunia yang Retak. Sejak itu kami mulai merintis Paradigma institute dan berlanjut hingga sekarang

N : Lebih duluan ki kenal k Sulhan atau k Uli

M : Iya, dengan K sulhan baru K Uli

N : Jadi, diawal K Uli belum terlibat dalam aktivitas di paradigma?

M : Pertama kan, waktu saya kenal K Sulhan saya belum konsern ke aktivitas literasi, namun di orrganisasi lain yang kebetulan K Sulhan juga ada di dalamnya. Karena k Sulhan liat, beberapa dari kami tertarik di dunia literasi, dia ajak kami untuk ikut terlibat dalam aktivitas menulis. Waktu pertama ketemu K Sulhan, saya belum kenal K uli, karena dia juga belum sama k sulhan. nanti setelah saya ikut kelas menulis, dan K uli juga ikut menulis, di situ kami mulai akrab. K Uli juga banyak menulis. Terus dia juga kan buka kelas parenting di Paradigma Institute. Jadi dia berbarengan dengan kelas literasi. Dengan peserta yang tidak sama semua, namun ada beberapa peserta kelas menulis yang juga jadi peserta kelas prenting

N : Berarti seringki k rumahnya?

M : Iya, hampir setiap pekan

N : Menurutta, K Sulhan melibatkan istrinya atau k uli yang berinisiatif.?

M : kalau saya, dari awal mereka bekerja sama. K Uli sudah aktif dengan kegiatan parenting dan K Sulhan di bagian literasi. Mulai dari membuat kelas menulis sampai membangun komunitas di kampungnya. Kami melihat, mereka berdua berkomunikasi. Mereka bersama saling melibatkan. Saya juga melihat, misalnya mereka kalau edit mengedit tulisan, buku-bukunya K Uli diedit sama K Sulhan. Mereka saling mendukung dan bekerja sama.

N : Mereka sebagai suami istri itu bagaimana?

M : Kalau saya mereka pasangan kompak dan saling mendukung dengan hobi masing-masing. Misalnya saat merintis kelas menulis, K uli selalu ada mendukung kebutuhan-kebutuhan kami. begitupun sebaliknya, kalau K Uli punya agenda, k Sulhan pasti memberikan jalan. Saling mendukung ki pokokx.

N : Kita liat, pola pengasuhan yang mereka jalankan, bagaimanma menurutta?

M : Kalau menurut saya, ke anak-anak, K sulhan dan K Uli itu demokratis. Mereka memberikan pilihan kepada anak—anaknya sesuai dengan kesenangan anak-anak.

N : Mereka juga tidak dipaksakan terlibat di?

M : Iya, karena diantara 4 anaknya, itu cuma dua orang, Aqilah dan Safanah yang beberpakali iku kelas menulis. Mereka berdua juga suka menulis

N : Menurutta, diantara mereka ada yang dominan atau tidak?

M : Kalau saya mereka setara, dalam berkomunikasi dan pengambilan keputusan, karena mereka sama-sama punya pengetahuan.

N : Menurutta, bagaimana proses yang mereka jalani berdua? Dalam mengasuh anak dan mengurus rumah tangga?

M : Iya, memang tawwa. Untuk pengasuhan memang lebih banyak dikerjakan k Uli. Dan kalau saya perhatikan, K Sulhan dalam pengasuhan dan rumah tangga, dia selalu membicarakan k K Uli. dan anak-anak memang lebih dekat ke ibunya, karena K Sulhan sering jalan ke luar kota.

N : Menurutta, anak-anak mereka tumbuh sebagai pribadi yang terbuka?

M : Kalau saya yang lihat, dua anak pertama mereka sangat terbuka, mereka ikut sama-sama belajar dan sangat demokratis.

N : Menurutta, aktivitas literasi yang mereka kerjakan berpengaruh terhadap relasi dalam keluarga?

M : Iya, menurut saya sangat berpengaruh. K Uli dan K sulhan melibatkan anak-anak dalam aktivitas yang mereka kerjakan. Dan mereka belajar sama-sama

## Lampiran 2 : Foto Kampung Buku dan Paradigma Institute



Sulhan Yusuf dan Mauliah Mulikn di perpustakaan di rumahnya.  
<https://web.facebook.com/photo.php?fbid=10214749965652356&set=t.100000209730164&type=>



Inaugural Class Sekolah Literasi Paradigma Institute, 24 Januari, berlokasi di TB Paradigma Ilmu, Pabbentengan, Makassar.  
<https://web.facebook.com/photo.php?fbid=1180394235322815&set=t.100001178671098&type=3>





Peserta Kelas Resensi Buku Paradigma Institute. Kami telah merencanakan untuk membuat kelas pemikiran.  
<https://web.facebook.com/photo.php?fbid=10214749965652356&set=t.100000209730164&type=3>



Duta Lilin Pinus dari tiga sekolah, melakukan peminjaman buku di Bank Buku Boetta Ilmoe -Rumah Pengetahuan. Peminjaman ini, guna mendukung kebutuhan akan bahan bacaan di ruang baca, yang mereka bentuk di sekolah masing-masing. 16 November 2019  
<https://web.facebook.com/photo?fbid=3058046084212353&set=pcb.3058046340878994>



Diskusi buku di halaman rumah Kampung Buku  
<https://pbs.twimg.com/media/DWZXw1TUMAlotdX?format=jpg&name=small>



Kegiatan Bom Benang 2017



Pameran Seni Rupa di Makassar  
Biennale [http://cdn2.tstatic.net/makassar/foto/bank/images/makassar\\_20171113\\_005128.jpg](http://cdn2.tstatic.net/makassar/foto/bank/images/makassar_20171113_005128.jpg)



<http://1.bp.blogspot.com/-oJ2-9HbEbi4/ULF8J5V2xKI/AAAAAAAAAzw/MgUfP00o3sl/s400/ininnawa3.JPG>